



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 1, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/02/2025
 Reviewed : 02/03/2025
 Accepted : 02/03/2025
 Published : 10/03/2025

Rasuki¹

AGENCY NU DALAM MAINSTREAMING MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN SUMENEP

Abstrak

Penguatan wahabisme dan radikalisme di Madura dalam 10 tahun terakhir masih menjadi isu public khususnya di Madura. Penelitian ini mencoba untuk mendalami isu tersebut dengan memfokuskan pada pertanyaan bagaimana agency NU sebagai ormas terbesar di Madura khususnya di kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data multi pendekatan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Agency NU dalam menekan wahabisme dan radikalisme dilakukan dengan strategi membangun relasi dan kerjasama dengan pemerintah, pesantren, dan lembaga pendidikan secara umum, juga melalui perkumpulan NU ranting untuk melakukan pembinaan ideologisasi moderasi beragama. Selain ideologisasi paham keaswajaan nahdiyyah, NU Sumenep juga melakukan kampanye atau demonstrasi moderasi beragama melalui radio republic Indonesia di Sumenep setiap minggu. Agency NU dalam moderasi beragama juga dilakukan dengan penguatan kader NU.

Kata kunci : Agency NU, Mainstreaming, Moderasi Beragama,

Abstract

The strengthening of Wahhabism and radicalism in Madura in the last 10 years is still a public issue, especially in Madura. This research tries to explore this issue by focusing on the question of how the NU agency is the largest mass organization in Madura, especially in Sumenep district. This research uses a qualitative approach with multi-approach data analysis. The results of this research show that the NU Agency in suppressing Wahhabism and radicalism is carried out with a strategy of building relationships and cooperation with the government, Islamic boarding schools and educational institutions in general, as well as through NU branch associations to carry out ideological development. religious moderation. In addition to the ideology of the religious ideology of the nahdiyyah, NU Sumenep also carries out campaigns or demonstrations of religious moderation through Republic of Indonesia radio in Sumenep every week. NU Agency in religious moderation is also carried out by strengthening NU cadres.

Keywords: NU Agency, Mainstreaming, Religious Moderation,

PENDAHULUAN

Intensitas pembicaraan public tentang Madura akhir-akhir ini mengarah pada diskusi tentang agency NU baik kultur dan tradisinya dalam melakukan penguatan moderasi beragama. Mulai dari ujung barat pulau Madura, Hamdi menyebutkan Bangkalan sebagai kabupaten dengan kekuatan wasathiyah NU yang dominan sehingga mengalahkan kelompok-kelompok muslim kanan yang dianggap berbahaya dalam kultur kehidupan masyarakat Bangkalan (Hamdi, 2013). Setelah Bangkalan, adalah Sampang dan Pamekasan, dua kabupaten di Madura ini adalah kabupaten dengan tingkat kerentanan konflik beragama (Rahman, 2023). Sampang dengan kasus Syia'ah dalam dasawarsa terakhir ini, kemudian Pamekasan dengan beragam kasus kekerasan atas nama agama juga terjadi dalam lima tahun terakhir ini (Syarif & Hannan,

Institut Kariman Wirayudha Sumenep
 email: Rasuki_mh@yahoo.com

2020). Artinya dari tiga kabupaten tersebut nampaknya ada setting social keagamaan yang berbeda. Pertama dalam konteks Bangkalan, Nahdlatul Ulama' (NU) dapat menguasai pergerakan kelompok lain yang berpotensi menimbulkan konflik dan kekerasan atas nama agama. Maka Hamdi menyebutnya dengan istilah merger kepemimpinan NU dan eks FPI (Hamdi, 2013). Kedua, dalam konteks Sampang dan Pamekasan, Rahman menyebutkan adanya kelemahan NU untuk mencegah kekuatan Islam kanan yang ada di Pamekasan sehingga kekerasan berulang kali terjadi (Rahman, 2023).

Sementara itu Sumenep, sebagai kabupaten dimana disebutkan Islam pertama kali masuk melalui kawasan ini (Rahman, 2023), seperti tidak tersentuh dalam kajian para peneliti secara spesifik bagaimana aroma dan kutur penetrasi Islam wasathiyah dalam masyarakat, peluang dan dinamika tantangan dan ancaman. Penelitian Hefni tentang Islam di Sumenep hanya menyoal soal kekuatan Islam di Sumenep dengan adanya relasi pesantren dan masyarakat kampung (Hefni, 2019). Hefni menggambarkan adanya konstruk yang dilakukan oleh Kyai dan kelompok NU dalam pengutan moderasi beragama melalui pesantren yang notabene adalah berafiliasi dengan NU. Sayangnya laporan hefni dalam pandangan penulis tidak mengkaji lebih spesifik tentang adanya ancaman dan tantangan dari kelompok-kelompok yang saat ini ada di Sumenep yaitu tentang wahabisme dan radikalisme dan yang mulai mengakar dan mengancam Sumenep bahkan sudah melembaga pada beberapa institusi pendidikan (Arifin, 2019).

Secara kongkrit meningkatkan angka sekolah di kabupaten Sumenep yang teraviliasi dengan ormas di luar NU seperti hidayatullah, eks HTI, wahabi dan PKS dalam pandangan penulis menjadi sebuah fenomena yang dalam dalam aspek tertentu mengganggu kultur masyarakat nahdiah atau masyarakat wasathiyah. Misalnya sekolah-sekolah tersebut tidak mengakomodir tradisi keNuan seperti peringatan maulid nabi, hari santri dan juga praksis lainnya yang sudah membudaya di Sumenep. Mengingat menurut Rahman meningkatnya konservatisme beragama di Pamekasan salah satunya disebabkan oleh banyaknya ormas-ormas dan sekolah-sekolah yang tidak teraviliasi dengan NU (Rahman, 2023; Arifin 2019).

Maka penulis melakukan bagaimana pola penguatan kelompok wahabisme dan radikalisme di Sumenep sekaligus bagaimana Agency NU dalam melakukan penguatan moderasi beragama di tengah masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Cresweel, 2014). Untuk mendapatkan data lebih dalam dari sumber data pada konteks kajian (Lincoln, & Guba,1982). Dengan emergent disain sehingga rancangan ini dapat berkembang dan terbuka sesuai dengan kontek. Subjek penelitian ini adalah PCNU Sumenep dan beberapa tokoh masyarakat di kabupaten Sumenep sebagai informan, sehingga penulis dapat menggali informasi mendalam terkait dengan pola penguatan wahabisme dan radikalisme. Jejerain data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi (Lincoln, & Guba,1982). Sementara analisis data dilakukan dengan reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kemudian dilakukan pemeriksaan kredibilitas data (Cresweel, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menentukan orsinilitas penelitian, penulis membaca dan mengkaji hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Abrori dan Arifin bahwa ancaman Islam kiri dan kanan pada masyarakat muslim washathiyah di Sumenep yang semakin gencar dilakukan di beberapa lembaga pendidikan, siswa PAUD di salah satu lembaga pendidikan Islam di Sumenep telah melakukan karnaval khilafah (Abrori & Arifin, 2019). Dalam pandangan penulis fakta ini perlu dikaji secara mendalam bagaimana pola perkembangannya di Sumenep. Penelitian Rahman tentang penguatan konservatisme beragama di Pamekasan juga akan juga dipertimbangan relevansinya di kabupaten Sumenep sehingga penulis dapat melakukan komparasi pola penguatannya (Rahman, 2023).

Penelitian Hannan (2022) dan Penelitian A'la dkk tentang lemahnya dominasi NU di tengah menguatnya kelompok kanan dan kiri juga menjadi koncern penulis (A'la dkk, 2018). Maka dalam konteks ini semua penelitian tersebut di atas akan dijadikan pintu masuk dalam mengembangkan kajian lebih dalam di kabupaten Sumenep. Termasuk juga hasil penelitian Warist tentang Radikalisme Islam di Sumenep yang mengungkap bahwa masjid telah menjadi pola awal yang harus dikuasai oleh kelompok radikalisme Islam sehingga menurutnya warga NU di Sumenep senantiasa harus menjaga masjid dari ancaman kelompok radikalisme, wahabisme dan juga konservatisme beragama di Sumenep (Warist, 2023).

Penelitian lain membahas tema Islam dan Madura yang diterbitkan dalam bentuk jurnal bereputasi, Penelitian diawali oleh Zainul Hamdi, walaupun diterbitkan tahun 2013 penelitian Hamdi soal NU dan FPI di Bangkalan menjadi perhatian masyarakat umum khususnya akademisi, masalahnya Hamdi menyajikan hasil penelitian yang mengatakan Islam Bangkalan tidak pernah terjadi konflik atas agama karena terjadi penguatan relasi NU dan FPI, sehingga terjadi merger kepemimpinan NU dan FPI, Ini yang menyebabkan rendahnya konflik keagamaan di Bangkalan (Hamdi, 2013). Kemudian tahun 2022, Mufiqur Rahman melalui dana hibah kementerian agama melakukan penelitian dengan mencapture hasil penelitian Hamdi pada kontek Pamekasan. Hasilnya NU tidak dapat mempengaruhi kelompok-kelompok keagamaan yang berafiliasi dengan FPI. Sehingga Islam Pamekasan sering terjadi kekerasan atas nama agama seperti pembakaran tempat wisata dan pengempungan rumah pejabat (Rahman, 2023). Hasil penelitian Rahman memperkuat hasil penelitian sebelumnya yaitu di antaranya penelitian Ali Topan tahun 2022 tentang kelompok eks FPI atau afiliasinya tidak dapat dilepaskan oleh kepentingan politik (Topan, 2022). Penelitian Zainuddin Syarif & Abd Hannan tentang Pemikiran antara Kelompok Kultural dan Struktural pada Kalangan Kiai Pesantren di Madura (Syarif & Hannan, 2020).

Ideologisasi Moderasi beragama

PCNU Sumenep melakukan menekan wahabisme dan radikalisme di Sumenep dengan mendukung kerja-kerja kementerian agama kabupaten Sumenep dalam melakukan penguatan moderasi beragama pada masyarakat Sumenep. Salah satunya melalui lembaga pendidikan tinggi NU atau LPTNU melakukan pembinaan moderasi beragama kepada masyarakat (Shiddiq, 2024). Dengan melakukan pembinaan moderasi beragama kepada masyarakat melalui madrasah moderasi beragama dilakukan dengan kerjasama dengan beberapa institusi perguruan tinggi di Sumenep dan juga Radio (RRI) Sumenep untuk menyiarkan program madrasah moderasi. Bahkan ada kesepakatan untuk membuka aswaja senter di semua kampus yang ada di Sumenep. Dengan tujuan memperkuat paham keagamaan dengan basis Nahdiyyah. Kemudian menyusun buku atau modul Aswaja sehingga dapat dijadikan acuan pembinaan keaswajaan di semua perguruan tinggi yang ada di Sumenep (Shiddiq, 2024).

Dalam pandangan penulis apa yang dilakukan oleh NU secara structural di kabupaten Sumenep adalah konstitusional karena penguatan moderasi beragama memiliki landasan hukum yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 bahwa kewajiban negara untuk menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaanya. Selain itu, perlindungan terkait kebebasan beragama juga tercantum dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Kewajiban negara untuk melindungi kebebasan beragama secara khusus menjadi tugas Kementerian Agama. Hal tersebut sesuai dengan Perpres Nomor 83 Tahun 2015 tentang Kementerian Agama yang menyatakan bahwa Kementerian Agama memiliki tugas untuk melaksanakan urusan pemerintahan bidang agama untuk membantu presiden dalam menyelenggarakan pemerintah Negara (Mukhibah, dkk, 2023).

Dengan berdasar pada keterangan di atas NU sebagai organisasi kemasyarakatan ikut berpartisipasi membantu pemerintah dalam melakukan perlindungan dari ancaman kelompok-kelompok yang merugikan Negara dari aspek ideology yang mengancam keutuhan Negara kesatuan dan Negara kebangsaan seperti Indonesia. Bahkan M Mukhibah dkk menyebutkan bahwa Indonesia mempunyai berbagai ragam suku, budaya, dan agama, sehingga keragaman

ini berpotensi memunculkan konflik antar kelompok suku, budaya, bahkan agama. Oleh karena itu, pengarusutamaan moderasi beragama muncul sebagai alternatif menjalin perdamaian antar manusia di dalam keragaman. Kebijakan pendidikan moderasi beragama dilakukan dalam rangka menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia dengan tujuan utama mengurangi intoleransi, fanatisme agama, dan ekstremisme yang dapat mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan moderasi beragama dapat membantu peserta didik untuk memahami peran agama dalam kehidupan modern dan bagaimana cara mengembangkan nilai-nilai positif dari agama (Mukhiba, dkk,2023).

Langkah antisipasi dalam rangka menekan isu wahabisme dan radikalisme yang ada di kabupaten Sumenep dengan ideologisasi pemahaman ahlussunnah wal-jamaah annahdhiyah melalui perguruan tinggi dan lembaga seperti RRI untuk menyiarkan sebuah program moderasi beragama di Sumenep ((Mukhiba, dkk,2023). Dalam pandangan penulis langkah melakukan pembinaan melalui ideologisasi moderasi beragama sebagai sebuah upaya pemahaman mendalam berbagai agama dengan melibatkan penetrasi keyakinan, praktik, ritual, dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi dan nilai Islam dengan basis keNUan yang kuat yaitu menghormati keragaman. Apabila NU di Sumenep membuat model khusus untuk Aswaja dan diajarkan di perguruan tinggi, dalam pandangan penulis ini adalah kurikulum inklusif yang memiliki penekanan pada materi yang tidak mendiskriminasi atau merendahkan keyakinan agama tertentu. Yang disebutkan bahwa konten pembelajaran dalam penguatan moderasi beragama harus mencakup sudut pandang dan kontribusi dari berbagai agama. Kemudian apabila NU Sumenep melakukan kerjasama dengan radio untuk penyiaran moderasi beragama melalui madrasah moderasi beragama itu artinya NU Sumenep memilih dialog terbuka dan menyiarkan moderasi beragama secara terbuka yang cakupannya sangat luas (Wardati, 2023).

Materi ideologisasi moderasi beragama di Kabupaten Sumenep dalam kajian akadmisi meliputi penguatan pada nilai diantaranya adalah Tawazzun sebuah pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang dalam semua aspek kehidupan. Tidak adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara professional. Tawassuth sebuah pemahaman yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama. Tasamuh mengakui dan menghormati perbedaan. Musawah tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan tradisi dan asal usul seseorang. Syura setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah. Ishlah mengutamakan prinsip reformatif. Tathawwur wa ibtikar selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan. Tahadhdhur menjunjung tinggi akhlak mulia (Wardati, 2023).

Langkah PCNU Sumenep dalam menekan tumbuhnya wahabisme dan radikalisme di Sumenep perlu dianggap sebagai bentuk koordinasi eksternal atau kerjasama dengan Kementerian Agama, tokoh agama, masyarakat, dan sebagainya. Tapi koordinasi PCNU Sumenep dengan perguruan tinggi di Sumenep merupakan koordinasi internal yaitu kerjasama dengan pimpinan perguruan tinggi dan madrasah. Koordinasi semacam ini dianggap harus menjadi salah satu prioritas utama dalam menerapkan kebijakan moderasi beragama. Melalui koordinasi ada sinergi antar lembaga di luar lembaga pemerintah, khususnya lembaga yang bersentuhan langsung dengan masyarakat seperti pesantren dan perguruan tinggi dan madrasah. Dimana PCNU Sumenep berfungsi sebagai coordinator mencapai tujuan bersama (Harmi, 2022). Apalagi dalam temuan Harmi, bahwa sekolah atau madrasah masih belum sepenuhnya siap untuk melaksanakan program moderasi beragama dengan sebuah indikator yang belum terpenuhi oleh beberapa sekolah atau madrasah untuk menjalankan mensukseskan program moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama (Harmi, 2022). Dalam konteksnya peran NU sangat dibutuhkan untuk ikut membantu.

Dalam konteks Sumenep, yang menarik lagi adalah upaya PCNU untuk kemudian mengeluarkan sebuah arahan kepada masyarakat agar tidak memasukkan anaknya pada sekolah dan pesantren yang tidak jelas. Ini menunjukkan bahwa tidak semua pesantren dan sekolah di

Sumenep aman dari pengaruh kelompok selain NU. Berikut pernyataannya (koranmadura.com, 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa adanya beberapa sekolah dan pesantren yang tidak sejalan dengan prinsip NU. Bahkan PCNU Sumene melakukan identifikasi dan mapping lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki kecenderungan radikal. Bahwa ada lembaga pendidikan yang tidak sepaham dengan NU. Lembaga tersebut ada di daratan dan juga ada di kepulauan Sumenep yang terindikasi berafiliasi pada Wahabi, HTI dan juga hidayatullah. Identifikasi dianggap penting oleh NU sehingga menjadi warning pada warga NU untuk tidak memasukkan anaknya ke lembaga-lembaga tersebut (Damanhuri, 2024). Upaya ini dilakukan karena adanya lembaga yang melakukan kampanye khilafah melalui karnaval sekolah sehingga ini menjadi perhatian (Damanhuri, 2024).

Apalagi disebutkan bahwa ada tujuh pesantren dan lima Taman Kanak-kanak (TK) yang menganut pemahaman wahabi, khususnya di kecamatan kota Sumenep. telah berdiri lima TK yang berhaluan wahabi dan sudah ada tujuh pesantren di Sumenep yang memilih paham wahabi di kota, dan menyebar di seluruh Sumenep sisanya. Tempat lain yang disinyalir menganut aliran serupa adalah penitipan bayi yang mulai menjamur. Ini adalah kedok bukan dalam tujuan memperdalam ilmu Alquran, tapi semata-mata penumpang yang akan merongrong Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dan NKRI (pecihitam.org, 2024).

Fakta ini kemudian dalam pandangan penulis apa yang dilakukan oleh PCNU Sumenep merupakan langkah strategis identifikasi dan mapping, kemudian ada langkah sosialisasi dengan pembinaan moderasi beragama pada warga NU melakukan ideologisasi tentang keaswajaan di tengah masyarakat. Selain hal tersebut NU Sumenep melakukan labelisasi masjid dan Musholla untuk menguatkan bahwa masjid dan mushalla adalah masjid yang dibina oleh NU. Hal ini dilakukan karena ada masjid yang awalnya NU diakui oleh kelompok lain dan akhirnya kegiatan takmir masjid juga dikuasai oleh kelompok lain, sehingga menyebabkan beberapa masjid dan musholla tidak lagi berhaluan nahdiyyah (Taufiq, 2024).

Gerakan labelisasi masjid dan musholla itu juga berdasar pada pernyataan pemerintah bahwa Masjid dan musholla harus bersih dari paham yang bertentangan dengan Aswaja. Jadi isilah dakwah itu seperti konsep kekhasan dakwah Wali Songo yang menggunakan strategi kebudayaan. Pemerintah Kabupaten Sumenep mengajak pengurus pondok pesantren, masjid dan mushalla berperan aktif menangkal paham radikalisme, alasannya saat ini, sudah ada warga Sumenep yang terpapar paham itu, meskipun keterlibatannya dengan paham radikal ketika yang bersangkutan berada di luar daerah (Taufiq, 2024).

Dalam konteks ini memang perlu kesabaran untuk cita-cita moderasi beragama, Bila dalam kesimpulan penelitian Harmi menyebutkan bahwa madrasah dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang relatif berhasil menanamkan Islam moderat (Taufiq, 2024). PCNU sebagai organisasi kemasyarakatan terbesar memiliki peran penting dalam menekan tumbuhnya paham wahabisme dan radikalisme dengan strategi yang sesuai dengan konteks daerah. NU Sumenep dalam pandangan penulis telah melakukan upaya strategis untuk menekan penguatan wahabisme dan radikalisme dengan caranya sendiri yang perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah. Karena upaya NU tidak hanya ideologisasi moderasi beragama, tapi ada langkah konkrit lainnya seperti labelisasi masjid dan musholla di kampung-kampung yang juga layak diapresiasi. Labelisasi tidak hanya di perkotaan tapi juga di desa-desa baik di darat dan juga di kepulauan. Sebagai basis dakwah kelompok lain. Jadi disini ada pendekatan pada takmir masjid atau mushalla untuk labelisasi (Taufiq, 2024).

NU dan Kampanye Moderasi beragama

Dalam pengarusutamaan moderasi beragama ada yang disebut dengan kampanye moderasi beragama. Sesuai yang disebutkan dalam kebijakan penguatan moderasi beragama yang tertuang dalam RPJMN tahun 2020-2024, penyiaran agama, atau mengkampanyekan moderasi beragama menjadi salah satu strategi dalam penguatan moderasi beragama. Selain disampaikan dalam lembaga pendidikan, dan juga melalui rumah ibadah (Rofiq, 2023), penguatan moderasi beragama yang dilakukan oleh NU Sumenep dalam rangka menekan paham

radikalisme dan wahabisme yaitu dengan cara mengkampanyekan pentingnya moderasi beragama melalui kerjasama dengan Radio (RRI).

Selain melalui Radio, kampanye melalui pendekatan demonstrasi dan speak up pada perkumpulan masyarakat nahdiyyah yaitu pada perkumpulan NU baik ranting atau MWC, PCNU hadir memberikan ceramah tentang moderasi agama dan keaswajaan. PCNU Sumenep melalui kegiatan ini mengkampanyekan moderasi agama pada masyarakat sebagai upaya pemerintah untukantisipasi paham yang melenceng dari prinsip NU (Taufiq, 2024). Dalam pandangan penulis PCNU mendukung pemerintah, dalam menekan penguatan wahabisme dan radikalisme NU juga bekerjasama dengan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Jawa Timur yang mengencarkan pencegahan intoleransi, radikalisme dan terorisme untuk terus melakukan upaya-upaya pencegahan. Upaya ini dilakukankarena isu tentang intoleransi, radikalisme dan terorisme diyakini masih ada di masyarakat (www.sumenepkab.go.id, 2024).

Dalam pandangan menulis dengan melihat pada upaya NU di Sumenep dengan gerakan ideologisasi dan juga kampanye moderasi beragama dengan adanya kerjasama membangun relasi sosial antara NU dan lembaga pendidikan atau pesantren, NU dan pemerintah ini juga merupakan agency NU Sumenep dalam menekan isu radikalisme di Kabupaten Sumenep. Menurut Rahman, Agency ini yang menjadi sangat penting dalam melakukan penguatan pengarusutamaan moderasi beragama karena gerakannya terus menerus dan dengan pola yang selalu korektif inovatif (Rahman, 2023). Bahwa PCNU melalui lembaga otonomnya telah melakukan langkah konkrit dalam membendung dan menekan gerakan wahabisme dan radikalisme melalui agency moderasi beragama dalam rangkan mendukung kerja pemerintah melalui kementerian agama. Selain yang disebutkan di atas ada langkah NU Sumenep yaitu penguatan moderasi beragama melalui program pelatihan kader penggerak NU (PKPNU) (Zubairi, 2024).

SIMPULAN

Agency NU dalam menekan wahabisme dan radikalisme dilakukan dengan strategi membangun relasi dan kerjasama dengan pemerintah, pesantren, dan lembaga pendidikan secara umum, juga melalui perkumpulan NU ranting untuk melakukan pembinaan ideologisasi moderasi beragama. Selain ideologisasi paham keaswajaan nahdiyyah, NU Sumenep juga melakukan kampanye atau demonstrasi moderasi beragama melalui radio republic Indonesia di Sumenep setiap minggu. Agency NU dalam moderasi beragama juga dilakukan dengan penguatan kader NU.

NU sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan tentunya membutuhkan dukungan dari segala pihak terutama dari pemerintah untuk meningkatkan agencynya terutama dalam konteks moderasi beragama, sehingga juga NU dan juga ormas lain yang memiliki nilai perjuangan untuk menjaga NKRI dan Pancasila semakin kuat di akar rumput. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan kegiatan atau kemitraan yang lebih berkesinambungan dengan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- A A'la.,A. Mukarrom, & M. Zamzami. Kontribusi Aliansi Ulama Madura (AUMA) dalam Merespons Isu Keislaman dan Keumatan di Pamekasan Madura. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 8(2), 227–255. (2018).
- Abd Hannan, Sinergi Kearifan Lokal dan Pendidikan Pondok Pesantren: Strategi Meredam Isu Ekstremisme di Madura (*Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 6, No. 2. 2022), 311.
- Abd Warist, menangkal gerakan radikalisme islam di sumenep : studi atas pendampingan terhadap anak ranting nu dalam mengelola kegiatan keagamaan masjid untuk membentengi infiltrasi islam radikal di kecamatan gapura (annual conference on community engagement 31 oktober – 02 november 2023), 14.

- Abrori dan Moh. Zainal Arifin, MEMBUMIKAN ISLAM WASATIYAH DI SEKOLAH : Studi atas Optimalisasi Pembelajaran Materi Aswaja di MTs.Miftahul Ihsan Sentol Daya Pragaan Sumenep (JPIK Vol.2 No.2, September 2019):328-352
- Ahmad Zainul Hamdi, Radicalizing Indonesian Moderate Islam From Within: The NU-FPI Relationship in Bangkalan, Madura (Jurnal of Indonesian Islam, Volume 7 no 1 2013).
- Ali Topan, Respons Aliansi Ulama Madura (AUMA) terhadap Dinamika Politik Keagamaan di Pamekasan Madura (**ENTITA** : Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 4 No. 1, Juni 2022), 93.
- Hendra Harmi, Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah (JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, Vol. 7, No. 1, 2022), 89-95.
<https://pecihitam.org/ketua-pcnu-sumenep-catat-ada-5-tk-dan-7-pesantren-menganut-paham-wahabi/> diakses 15 September 2024.
- <https://www.koranmadura.com/2019/02/ketua-pcnu-sumenep-jangan-masukkan-anak-anak-kita-di-sekolah-sekolah-yang-tak-jelas/>. diakses 10 September 2024
- <https://www.sumenepkab.go.id/berita/baca/bupati-sumenep-dukung-fkpt-cegah-paham-pemecah-belah-bangsa> diakses 15 September 2024.
- John W. Creswell. Penelitian kualitatif dan desain riset (JogyaJarta: Pustaka Pelajar, 2014),105.
- Laila Wardati, dkk, PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA: Analisis Kebijakan, Implementasi dan Hambatan (Fitrah: Journal of Islamic Education, Vol 4 No. 1 Juni 2023), 175.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. Naturalistic inquiry Beverly Hills, (CA: Sage.1985), hlm. 41.
- M Mukhiba, dkk, Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan), Southeast Asian Journal of Islamic Education Management Vol. 4 No. 1 (2023), 73-88.
- Mohammad Hefni, Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura. (Batu: Literasi Nusantara, 2019)
- Mufiqur Rahman, Islam Madura Islam konsevatif? Dengan pendekatan PAI Multikultural (Malang; Madza Media, 2023),
- Rofiq, dkk, Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan Dan Strategi Penguatan Di Kementerian Agama Republik Indonesia (*Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman, Vol.9 No.1 Juni 2023),30.
- Zainuddin Syarif & Abd Hannan, Agama dan Politik: Konstelasi Pemikiran antara Kelompok Kultural dan Struktural pada Kalangan Kiai Pesantren di Madura (Mawaish: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 11, no. 1 2020),